

**PENGARUH AKTIVITAS BELAJAR KELOMPOK MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

SELLY SEPTI PERTAMA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF LEARNING ACTIVITIES GROUP THROUGH THE MODEL INQUIRY TOWARDS THE LEARNING ACHIEVEMENT IN SENIOR HIGH SCHOOL 13 OF BANDAR LAMPUNG

By

SELLY SEPTI PERTAMA

The research was to find out about (1) the difference in learning outcomes of experimental class students who use the inquiry learning model with the learning outcomes of control class students who use conventional learning models on Geography subjects in senior high school 13 Bandar Lampung, and (2) Effect of activity group learning through inquiry learning models on the learning outcomes of experimental class students on geographic subjects at senior high school 13 Bandar Lampung. This research is a quasi experiment. The study population was class XI students and research samples, namely students of class XI IPS 1 and XI IPS 2 at senior high school 13 Bandar Lampung. Data obtained in the form of learning outcomes and learning activities data of students. Data analysis techniques used a simple linear test and t-test.

The results showed (1) the influence of the use of the inquiry learning model on the learning outcomes of the XI IPS 1 class on the results of the pretest which was 84.66 while the XI IPS 2 learning outcomes averaged 60.93 (2) There was influence group learning activities through the inquiry learning model of the learning outcomes of the experimental class students using the inquiry model there were 25 people who were active while the control class was only 19 people. Research shows that the higher learning activities, the higher the learning outcomes obtained.

Keywords: *learning activities, inquiry models, learning outcomes.*

ABSTRAK

PENGARUH AKTIVITAS BELAJAR KELOMPOK MELALUI MODEL INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR DI SMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG

Oleh

SELLY SEPTI PERTAMA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Adanya perbedaan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, dan (2) Pengaruh aktivitas belajar kelompok melalui model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan eksperimen semu. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI dan sampel penelitian yakni peserta didik kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Data yang diperoleh berupa nilai hasil belajar dan data aktivitas pembelajaran peserta didik. Teknik analisis data menggunakan uji linear sederhana dan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan (1) adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri pada hasil belajar kelas XI IPS 1 pada hasil pretest yaitu dengan rata-rata hasil belajar 84,66 sedangkan pada XI IPS 2 rata-rata hasil belajar 60,93 (2) Ada pengaruh aktivitas belajar kelompok melalui model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik kelas eksperimen menggunakan model inkuiri terdapat 25 orang yang aktif sementara kelas kontrol hanya 19 orang. Penelitian menunjukkan semakin tinggi aktivitas belajar maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh.

Kata Kunci: aktivitas belajar, model inkuiri, hasil belajar.

**PENGARUH AKTIVITAS BELAJAR KELOMPOK MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Selly Septi Pertama

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Geografi

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH AKTIVITAS BELAJAR
KELOMPOK MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS XI DI SMA NEGERI 13
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Selly Septi Pertama**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513034001

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

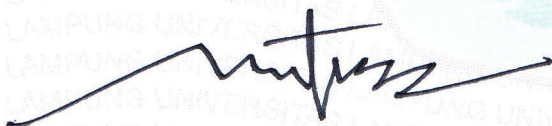
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu



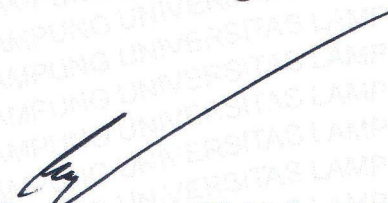
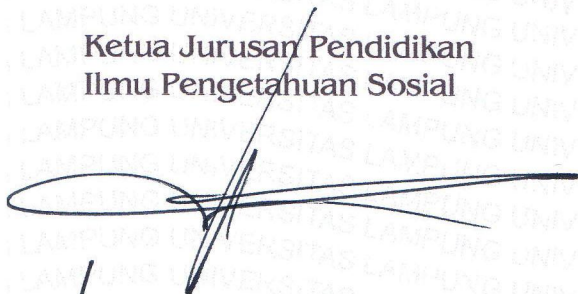
Dr. M. Thoha B.S Jaya, M.S.
NIP 19520831 198103 1 001

Drs. Sudarmi, M.Si.
NIP 19591009 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi



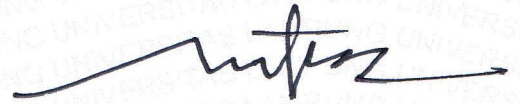
Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua : **Dr. M. Thoha B.S Jaya, M.S.**



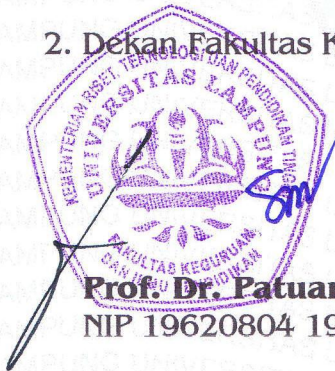
Sekretaris : **Drs. Sudarmi, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Edy Haryono, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Mei 2019**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Selly Septi Pertama

NPM : 1513034001

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar dalam kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu oleh naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2019

Yang Menyatakan


METERAI
TEMPEL
TGL 20
51D14AFF751127135
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Selly Septi Pertama
NPM 1513034001

RIWAYAT HIDUP



Selly Septi Pertama dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 27 September 1996 sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Idham dan Ibu Hermi Hayati.

Pendidikan yang pernah dilalui yaitu Pendidikan Dasar di SD N 3 Labuhan Dalam lulus pada tahun 2009, pendidikan Menengah di SMP Negeri 20 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012 dan pendidikan atas MA Al-Fatah lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis diterima menjadi mahasiswa Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan PIPS melalui jalur SNMPTN.

MOTTO

Jadikan Sabar dan Sholat sebagai penolong.

(Selly Septi Pertama)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Ayahanda dan Ibunda tersayang

Serta Almamater Universitas Lampung

MOTTO

Jadikan Sabar dan Sholat sebagai penolong

(Selly Septi Pertama)

SANWACANA

Alhamdulillahirrobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Aktivitas belajar kelompok melalui model inkuiri terhadap hasil belajar di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari kritik dan saran dari Bapak Dr. M. Thoha B. Sampurna Jaya, M.S, selaku dosen pembimbing utama, Bapak Drs. Sudarmi, M.Si, selaku pembimbing II, serta Bapak Drs. Edy Haryono, M.Si selaku penguji utama. Untuk itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih atas kesediaan dan kebaikan dalam memberikan bimbingan serta arahan dalam menyusun skripsi ini. Dalam kesempatan ini tidak lupa juga diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si selaku wakil dekan bidang akademik dan kerjasama
3. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Seluruh dosen dan staff program studi pendidikan geografi jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dra. Hj. Rospardewi, M.M. selaku Kepala sekolah SMA N 13 Bandar Lampung terima kasih atas motivasi dan izin yang diberikan selama melakukan penelitian.
7. Ibu Minto Rahayu S.Pd, selaku guru mata pelajaran geografi di SMA N13 Bandar Lampung yang telah banyak membantu saya dalam melaksanakan penelitian.
8. Ayahanda, Ibuku tercinta, dan keluarga tersayang dan tersegalanya dihidup ini terima kasih atas cinta kasih sayang yang selalu kalian berikan selama ini dan hingga seterusnya, terima kasih atas segala motivasi, dukungan dari segala hal untuk menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu, dan terima kasih atas segala doa disetiap sujud shalat kalian. Insyaallah dapat menjadi berkah untuk ayah dan ibu, dan semoga bisa mengukir bahagia di hari tua kalian, aamiin....

9. Seluruh angkatan 2015 pendidikan geografi yang telah membantuku selama menempuh pendidikan hingga menyusun skripsi ini baik berupa doa maupun dukungan kalian selama ini di Universitas Lampung.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidka dapat disebutkan satu per satu semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT.

Semoga Allah SWT membalas amal baik kita semua dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, Mei 2019

Penulis,

Selly Septi Pertama

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Ruang Lingkup Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	14
1. Teori Belajar	14
2. Belajar dan Pembelajaran.....	17
a. Belajar	17
b. Pembelajaran	23
c. Model Pembelajaran Inkuiri.....	25
d. Pembelajaran Konvensional.....	33
e. Hasil Belajar	34
B. Penelitian Relevan.....	37
C. Kerangka Pikir Penelitian	39
D. Hipotesis.....	42
III. Metode Penelitian	
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	43
B. Metode dan Desain Penelitian	43
1. Metode Penelitian	43
2. Desain Penelitian	44
C. Populasi	44
D. Sampel	45
E. Variabel Penelitian.....	47

F. Definisi Operasional Variabel	47
G. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Teknik Observasi	51
2. Teknik Dokumentasi	51
3. Teknik Tes	52
H. Uji Persyaratan Instrumen	52
1. Validitas Instrumen	52
2. Reabilitas Instrumen	53
3. Taraf Kesukaran	54
4. Daya Pembeda Soal	55
I. Teknik Analisis Data	56
1. Uji Normalitas	56
2. Uji Homogenitas	57
3. Uji Hipotesis	57
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil	60
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	60
a. Sejarah Berdirinya SMA N 13 Bandar Lampung	62
b. Visi, Misi dan Tujuan SMA N 13 Bandar Lampung	62
c. Situasi dan Kondisi SMA N 13 Bandar Lampung	63
d. Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA N 13 Bandar Lampung	67
2. Pelaksanaan Penelitian	67
3. Analisis Hasil Uji Instrumen	68
a. Hasil Uji Validitas	68
b. Hasil Uji Reliabilitas	68
c. Hasil Uji Taraf Kesukaran	69
d. Hasil Uji Daya Beda Soal	69
e. Hasil Penelitian	70
a) Deskripsi Subyek Penelitian	70
b) Deskripsi Hasil Pretes	71
c) Deskripsi Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Inkuiri	74
d) Deskripsi Pembelajaran Konvensional	77
e) Deskripsi Hasil Penelitian	78
B. Pembahasan	95
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. SIMPULAN	105
B. SARAN	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Ulangan Harian Peserta didik Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.....	4
2. Desain Penelitian.....	44
3. Data Anggota Sampel Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019	46
4. Kriteria Penilaian Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen	48
5. Kriteria Penilaian Aktivitas Belajar Kelas Kontrol.....	49
6. Indikator Ketercapaian Hasil Belajar Peserta Didik	50
7. Kriteria Interpretasi Validitas.....	53
8. Kriteria Interpretasi Reliabilitas	54
9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal.....	55
10. Klasifikasi Daya Beda Soal.....	55
11. Data Jumlah Peserta Didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019	66
12. Data Jumlah Pejabat dan Guru di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019	67
13. Hasil Uji Validitas.....	68
14. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	68
15. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal	69
16. Hasil Uji Daya Beda Soal	69
17. Subyek Penelitian.....	70
18. Data Hasil Pretes Kelas Eksperimen.....	71
19. Data Hasil Pretes Kelas Kontrol	72
20. Hasil Perhitungan Rata-rata Nilai Pretes Peserta Didik.....	72
21. Jadwal dan Pokok Bahasan Penelitian Kelas Eksperimen.....	76
22. Jadwal dan Pokok Bahasan Penelitian Kelas Kontrol.....	78
23. Data Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen.....	78
24. Data Aktivitas Belajar Kelas Kontrol	79
25. Data Pretes Kelas Eksperimen	80
26. Data Postes Kelas Eksperimen.....	80
27. Data Pretes Kelas Eksperimen	81
28. Data Postes Kelas Kontrol	81
29. Tabel Silang Aktivitas Belajar dengan Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	82
30. Tabel Silang Aktivitas Belajar dengan Hasil Belajar Kelas Kontrol	83

31. Perhitungan Uji Normalitas Postes Kelas Eksperimen	85
32. Perhitungan Uji Normalitas Postes Kelas Kontrol.....	86
33. Hasil Perhitungan Rata-rata Nilai Postes Peserta didik	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	41
2. Teknik Sampel Acak Bertingkat (<i>Multistage Random Sampling</i>)..	45
3. Desain Teknik Sampling	46
4. Peta Lokasi Penelitian	61
5. Denah Ruang Kelas SMAN 13 Bandar Lampung	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Silabus	111
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen	115
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol.....	123
4. Soal Pre tes dan Pos tes	131
5. Kunci Kunci Jawaban Soal Pre tes dan Pos tes	133
6. Skor Siswa Pada Tes Uji Coba	134
7. Uji Validitas Soal	136
8. Tabel Hasil Uji Reliabilitas	138
9. Tingkat Kesukaran Soal	140
10. Daya Pembeda Soal	142
11. Tabel Hasil Aktivitas Kelas Eksperimen	144
12. Tabel Hasil Aktivitas Kelas Kontrol	145
13. Tabel Hasil Belajar Kelas Eksperimen	146
14. Tabel Hasil Belajar Kelas Kontrol	147
15. Tabel Silang Aktivitas dengan Hasil Belajar kelas Eksperimen	148
16. Tabel Silang Aktivitas dengan Hasil Belajar kelas Kontrol	149
17. Tabel Analisis Regresi Linear Sederhana	150
18. Tabel F	151
19. Tabel T	154

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha dan proses pembelajaran dalam rangka mempengaruhi peserta didik untuk membentuk karakter, menambah pemahaman dan sikap seseorang atau sekelompok orang agar menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara(SISDIKNAS, 2014:3).

Pendidikan merupakan tempat dimana peserta didik dapat secara aktif belajar dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki akhlak yang baik serta kecerdasan dan keterampilan untuk membangun bangsa dan negara menjadi lebih baik, serta untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermutu, maka pihak yang turut bertanggung jawab demi mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diantaranya peran guru disekolah hingga orang tua di lingkungan keluarga.

Guru memiliki peranan penting dan strategis dalam upaya membentuk karakter bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Kehadiran guru masih memegang peranan penting, terlebih pada masyarakat Indonesia yang multikultural dan multibudaya. Kehadiran teknologi tidak dapat menggantikan sepenuhnya tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik.

Ada tiga faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan yaitu, pertama perangkat keras (*hardware*) yang meliputi ruang belajar, peralatan praktik, laboratorium dan perpustakaan, kedua perangkat lunak (*software*) yang meliputi kurikulum, program pembelajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan yang ketiga perangkat pikir (*brainware*) yaitu guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang-orang yang terikat dalam sekolah tersebut (Sumarmi, 2012:3).

Berdasarkan deskripsi tersebut guru memiliki peran yang sangat penting, karena penggunaan *hardware* dan *software* secara efektif dan efisien sangat berkaitan dengan inovasi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi pembelajaran tidak sesederhana itu, pembelajaran tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga suatu proses yang mampu membuat peserta didik berpikir kritis, analitis dan mempunyai kemandirian sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran terdapat kegiatan membimbing, melatih keterampilan intelektual, keterampilan psikomotorik hingga motivasi peserta didik agar memiliki kemampuan dalam memahami setiap materi ajar yang diberikan. Pada proses ini guru dapat merancang dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang dianggap cocok dengan materi pelajaran, termasuk didalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk

menjamin efektifitas pembelajaran. Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, kreativitas melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam implementasinya masih banyak kegiatan yang mengabaikan aktivitas dan kreativitas. Hal ini terlihat dari kegiatan di kelas yang menunjukkan guru lebih dominan sementara peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan tanpa adanya kegiatan timbal balik untuk lebih mendalami, mengetahui dan mengalami sendiri dari materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan prapenelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung kelas XI IPS kegiatan pembelajaran peserta didik terkesan jenuh dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 61,54 % dari jumlah 30 peserta didik atau sebanyak 19 orang (berdasarkan dokumentasi guru mata pelajaran) dikarenakan peserta didik tidak dilibatkan secara langsung oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan mereka hanya mendengar, mencatat dan menghafalkan materi pelajaran yang disampaikan. Sehingga mereka hanya memahami materi pada saat disampaikan, setelah itu mereka lupa dengan materi yang telah disampaikan. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang terlihat pada nilai ulangan mata pembelajaran geografi.

Hasil belajar peserta didik pada pelajaran geografi di SMA Negeri 13 Bandar Lampung dengan KKM 73 (kantor SMA N 13 Bandar Lampung) dan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 63,8. Nilai tersebut merupakan hasil rata-rata ulangan harian yang dilaksanakan, dari jumlah yang mereka dapatkan hanya

beberapa peserta didik yang memenuhi syarat yaitu melewati nilai KKM. Berikut Tabel 1. yang menunjukkan hasil ulangan harianmatapelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Peserta didik Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)	Kelas				Jumlah Peserta didik	%
		XI IPS 1	XI IPS 2	XI IPS 3	XI IPS 4		
1	Tuntas ≥ 73	13	14	11	8	46	37,00
2	Tidak Tuntas < 73	17	16	22	25	80	63,00
Jumlah		30	30	33	33	126	100,00

Sumber: Staff Tata Usaha SMANegeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan hasil ulangan harianpeserta didik pada matapelajaran geografi kelas XI IPS di SMA N 13 Bandar Lampung banyak peserta didik yang belum mencapai KKM. Dilihat dari data guru mata pelajaran geografipeserta didik kelas XI IPS, berjumlah 126 orang yang belum mencapai KKM sebanyak 80 orang atau63,00% dan peserta didik yang mencapai KKM hanya 46orang atau sekitar 37,00 %. Hal tersebut diduga karenapeserta didik hanya belajar berdasarkan teori bukan dengan cara memperoleh jawaban itu sendiri, selain itu peserta didik tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran yang menekankan pada keingintahuan mereka. Belajar merupakan sebuah proses mencari tahu mengenai suatu hal yang belum diketahui menjadi sebuah pengetahuan baru bagi peserta didik.

Pada dasarnya pembelajaran geografi bukan sekedar memberikan materi saja, tetapi juga menghubungkan pelajaran dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar kita. Proses dalam menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan akan membentuk kepribadian peserta didik dapat memahami makna dari suatu teori lebih mendalam, karena peserta didik dituntut untuk aktif mencari tahu penyebab terjadinya suatu permasalahan, menjelaskan kesimpulan, dan cara untuk mengatasi permasalahan yang akan dipecahkan. Sehingga dalam pelajaran geografi aktivitaspeserta didik sangat diperlukan untuk menunjang pemahaman peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan.

Tingkat pemahaman setiap peserta didik berbeda-beda, tidak semua peserta didik dapat memahami materi dengan satu kali penjelasan.Selain itu, pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik yang belum memahami pelajaran lebih banyak diam, mereka tidak berani untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya mengenai materi pelajaran geografi yang belum mereka pahami. Hal ini berdampak saat mereka mengerjakan tugas atau ulangan, mereka akan kesulitan untuk mengerjakan tugas yang berakibat pada hasil ulangan atau tugas menjadi kurang baik.

Perbedaan tingkat kemampuan untuk memahami pelajaran yang diberikan berbeda-beda, walaupun setiap peserta didiktumbuh dan berkembang dengan urutan yang sama, bukan berarti kecepatan mereka untuk memahami sesuatu akan sama.Hal ini selaras dengan pernyataan Peaget dalam Asikin (2004:12) yang mengasumsikan bahwa, seluruh peserta didik tumbuh dan melewati

urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan berbeda. Oleh karena itu guru diharapkan mampu untuk membantu peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman yang lama dalam memahami pelajaran dengan mereka yang cepat memahami pelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membentuk mereka ke dalam aktivitas belajar kelompok, dengan pembagian tingkat pemahaman yang berbeda di setiap kelompok diharapkan peserta didik akan saling membantu dalam memahami pelajaran. Namun dalam membentuk sebuah kelompok perlu dipertimbangkan jumlah anggota setiap kelompok tidak terlalu banyak, karena jika anggotanya terlalu banyak kegiatan belajar menjadi kurang kondusif, sebaiknya setiap kelompok belajar terdiri atas 4 sampai 5 orang.

Belajar kelompok merupakan cara belajar secara bersama-sama yang pada dasarnya memecahkan persoalan bersama. Artinya setiap individu terlibat aktif dalam memberikan variasi pendapat demi memecahkan persoalan tersebut sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dan beragam. Aktivitas belajar kelompok dapat membantu peserta didik dalam membentuk karakter kerjasama yang baik dengan sesama teman di kelas. Selain itu, aktivitas belajar kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama bagi peserta didik yang memiliki hasil belajar kurang baik tanpa mengganggu peserta didik yang memiliki nilai yang sudah baik. Pada dasarnya, belajar kelompok dibentuk dengan tujuan menumbuhkan keberanian, keingintahuan serta meningkatkan kemampuan peserta didik yang berpengaruh pada hasil belajar.

Aktivitas belajar kelompok dapat diimplementasikan melalui sebuah model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas peserta didik selama proses belajar berlangsung. Pembelajaran dengan model inkuiri pertama kali dikembangkan oleh seorang tokoh bernama Richard Suchman pada tahun 1962. Richard meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Pandangan yang sama diungkapkan oleh Piaget dalam M. Asikin (2004:7) yaitu:

Piaget menginginkan agar peserta didik bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, mengajarkan peserta didik mengenai prosedur dan menggunakan organisasi pengetahuan dan prinsip-prinsip umum. Peserta didik melakukan kegiatan, mengumpulkan dan menganalisa data, sampai akhirnya menemukan jawaban dari pertanyaan itu.

Kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada peserta didik baik berupa proses mereka saat berfikir memecahkan permasalahan yang membuat mereka berlatih mengolah rasa ingin tahu mereka menjadi sebuah pengetahuan dan pengalaman tersendiri bagi mereka. Sehingga mereka tidak hanya fokus pada hasil tetapi aktivitas yang mereka lakukan saat pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan model inkuiri dengan aktivitas belajar kelompok juga pernah dilakukan oleh Sehat Simatupang dan Tiarmaida pada tahun 2015 (S. Simatupang dan Tiarmaida, 2015 : 6). Berdasarkan hasil penelitian yang mereka lakukan terdapat pengaruh yang cukup signifikan yang didapatkan oleh peserta didik setelah model

pembelajaran inkuiri diterapkan. Peserta didik dapat lebih terbuka jika mengalami kesulitan atau kurang memahami pembelajaran, karena mereka belajar bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Hal ini membuat mereka lebih memahami pembelajaran dengan lebih mudah dan sederhana, sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar.

Melalui model pembelajaran inkuiri diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga berpengaruh pada partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dengan melibatkan peserta didik dalam sebuah aktivitas belajar kelompok yang memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda. Belajar kelompok melalui model pembelajaran inkuiri diharapkan memiliki solusi kongkret dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran inkuiri terdiri atas berbagai tingkatan salah satunya model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Pada umumnya langkah-langkah model pembelajaran inkuiri sama, yang membedakan adalah peran guru selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran pada model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) guru masih membimbing peserta didik dalam mencari tahu mengenai pembelajaran yang mereka pelajari lebih mendalam.

Model pembelajaran inkuiri membentuk kegiatan belajar berpusat pada peserta didik, sementara guru membimbing dan mendorong peserta didik jika diperlukan agar mereka dapat berpikir secara mandiri sehingga dapat mengembangkan pemikiran mereka berdasarkan bahan yang disediakan oleh guru dan sampai seberapa jauh peserta didik dibimbing tergantung pada

kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran geografi akan membuat pelajaran lebih bermakna, mereka dapat mengemukakan pendapat ataupun memberikan hipotesis sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu peserta didik dapat lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan suatu persoalan. Pembelajaran yang seperti ini lebih diingat karena mereka menentukan jawaban atas permasalahan sesuai yang mereka temui di lapangan serta informasi yang mereka dapatkan lebih berkembang tidak hanya sebatas informasi yang diberikan guru ataupun yang ada didalam buku paket.

Peserta didik diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat tentang suatu yang dihadapinya. Sehingga akan terbiasa dan terlatih berpikir mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggung jawabkan pemikirannya secara rasional. Namun mereka harus berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam memberikan jawaban dari pokok bahasan yang mereka pelajari. Hasil diskusi yang mereka dapatkan bersifat bertahan lama diingat bila dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya dari penjelasan guru karena merupakan kreativitas dalam mencari jawaban yang tepat berdasarkan informasi dan pengetahuan dari setiap diskusi kelompok. Berdasarkan uraian sebelumnya maka saya tertarik untuk meneliti "Pengaruh aktivitas belajar kelompok melalui model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 13 Bandar Lampung kelas XI IPS".

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Peserta didik tidak diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
3. Kecendrungan tidak berani bertanya dan mengungkapkan pendapat kepada guru mengenai materi pelajaran yang disampaikan.
4. Peserta didik belum dapat menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan lingkungan sekitarnya.
5. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan belum dapat membuat peserta didik aktif dan antusias saat belajar.
6. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.
7. Sebagian besar hasil belajar geografi masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
8. Model pembelajaran inkuiri belum pernah digunakan oleh guru geografi dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki dan tidak memungkinkan setiap masalah yang ada untuk diteliti, maka penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar geografi. Maka untuk mengatasi masalah tersebut diterapkan sebuah model pembelajaran inkuiri yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagian besar hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas XI SMA N 13 Bandar Lampung masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 73, dengan demikian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional pada matapelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Bandar Lampung?
2. Apakah ada pengaruh aktivitas belajar kelompok melalui model pembelajaran inkuiri terhadap rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perbedaan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
2. Pengaruh aktivitas belajar kelompok melalui model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peserta didik

1. Peserta didik memperoleh pengalaman suasana belajar baru yang menyenangkan dan berkesan pada pelajaran geografi sehingga akan meningkatkan hasil belajar.
2. Meningkatkan kerjasama peserta didik dalam kelompok dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik.

b. Bagi Guru

1. Memberikan masukan bagi tenaga pengajar selaku motivator dan fasilitator, demi meningkatkan kualitas pengajaran.
2. Mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran di kelas.
3. Mampu menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar geografi.

c. Bagi Sekolah

1. Sebagai bahan meningkatkan kualitas akademik guru dan peserta didik khususnya mata pelajaran geografi.
2. Sebagai panduan inovatif model pembelajaran inkuiri yang diharapkan dapat dipakai untuk kelas-kelas atau sekolah lainnya.

d. Bagi Peneliti

1. Sebagai bekal peneliti sebagai calon guru agar siap melaksanakan tugas di lapangan.
2. Mendapat pengalaman langsung pelaksanaan pembelajaran inkuiri untuk mata pelajaran geografi, sekaligus sebagai contoh untuk dapat dilaksanakan dan dikembangkan di lapangan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 1 dan IPS 2 di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
2. Ruang lingkup objek penelitian adalah pengaruh aktivitas belajar kelompok melalui model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
3. Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian adalah di SMA N 13 Bandar Lampung pada semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019.
4. Ruang lingkup ilmu:
 - a. Pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang aspek keruangan permukiman bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variabel kewilayahan (Nursid Sumaatmadja, 2001:12).
 - b. Materi yang akan di sampaikan mengenai dinamika dan masalah kependudukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIRDAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka akan mengkaji tentang penjelasan berbagai definisi dan pengertian dari hal-hal yang dijadikan konsep dalam penelitian ini yaitu:

1. Teori Belajar

a. Teori Belajar Piaget

Teori belajar Piaget sangat menekankan proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik, tidak sekedar hanya hasilnya. Peserta didik memiliki cara kerja yang unik karena mereka memiliki pemikiran yang berbeda-beda sehingga untuk melihat peningkatan kemampuan mereka tidak sekedar terhadap hasil atau nilai belajarnya saja. Piaget dalam Asikin(2004:9) mengemukakan bahwa :

Kegiatan pembelajaran memusatkan perhatian kepada proses berpikir, tidak sekedar kepada hasilnya, mengutamakan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan memaklumi perbedaan individu dalam kemajuan perkembangannya.

Teori Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan intelektual manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

- a. Kematangan (*maturation*), yaitu pertumbuhan otak dan sistem syaraf manusia karena bertambahnya usia, dari lahir sampai dewasa.

- b. Pengalaman (*experience*), yaitu pengalaman fisik, pengalaman logika dan pengalaman transmisi sosial.
- c. Penyeimbangan (*equilibration*), yaitu proses pencapaian keseimbangan baru melalui proses asimilasi dan akomodasi.
- d. Teori belajar Jean Piaget digunakan karena dalam memperoleh pengetahuan yang baru, peserta didik ditugaskan dalam belajar kelompok untuk mencari, menyelesaikan masalah, menggeneralisasikan dan menyimpulkan hasil kajian atau temuan mereka (Piaget dalam Asikin, 2004:15).

b. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivis berasal dari kata konstruk yaitu membangun teori menginginkan peserta didik dapat menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya jika aturan-aturan tersebut tidak sesuai atau tidak berlaku lagi karena adanya perubahan alam hingga perubahan sosial budaya. Menurut Trianto (2009:27) agar peserta didik dapat benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus belajar memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan memunculkan ide-ide.

Peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan yang diketahuinya selama proses pembelajaran, hal ini selaras dengan pernyataan Nurdalam Trianto (2009:28) yaitu:

Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, mengajarkan peserta didik menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong (Baharudin, 2007:116). Pengetahuan bukan hanya seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang bisa diambil atau diingat, melainkan manusia harus dapat menyusun atau mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata.

Proses pembelajaran di kelas peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Sebagaimana dijelaskan Baharudin (2007:117) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa:

Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu peserta didik harus mampu mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dengan dasar inilah maka, belajar dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi dan bukan hanya menerima pengetahuan.

c. Teori Kognitif

Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik seharusnya diberikan dengan cara yang baik dan kreatif. Beri kesempatan kepada mereka agar dapat menentukan suatu aturan baik itu berupa konsep, teori, definisi dan sebagainya melalui contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Belajar menurut teori kognitif dalam Baharudin (2007:87) adalah:

Belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Menurut teori ini pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi berkesinambungan dengan lingkungan.

Proses belajar yang diinginkan oleh teori kognitif yaitu peserta didik dapat belajar dan memaknai setiap materi ajar yang diberikan dengan mengaitkan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada peserta didik dan dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat aktif dan mandiri dalam menemukan suatu pengetahuan agar dapat dimaknai secara mendalam.

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keberhasilan individu dalam mengolah informasi merujuk pada kesiapan dan kematangan dalam perkembangan kognitifnya. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Berdasarkan proses belajar yang terpenting adalah bagaimana peserta didik belajar menjadi tahu dan mampu belajar mengembangkan serta mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diterimanya, sehingga kemampuan yang akan diterimanya akan jauh lebih matang

dan lebih berkembang terutama dalam aspek kognitif. Menurut Slameto(2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Menurut Piaget dalam Karwono dan Heni Mularsih(2010:85) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Perubahan yang terjadi akan mengubah baik itu tingkah laku hingga pola pikir, menurut Thursan Hakim(2005:1) belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan pertumbuhan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan hingga daya pikir.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dari lingkungannya dan menghasilkan informasi yang baru, sehingga membuat seseorang yang tidak tahu menjadi tahu. Proses yang kompleks atau usaha yang dilakukan, dapat menyebabkan perubahan dari yang tidak bisa menjadi bisa, baik pengetahuan ataupun tingkah laku dapat disebut juga pengertian dari belajar.

a) Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah landasan berpikir dan landasan berpijak agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara

gurudengan peserta didik. Prinsip ini dijadikan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi peserta didik ataupun guru dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Susanto(2013:89) menyebutkan beberapa prinsip belajar yaitu:

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- b. Belajar berlangsung seumur hidup.
- c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha individu secara aktif.
- d. Belajar mencakup segala aspek kehidupan.
- e. Kegiatan belajar berlangsung disembarang tempat dan waktu.
- f. Belajar berlangsung baik dengan guru atau tanpa guru.
- g. Belajar yang terencana dan disengaja menurut motivasi yang tinggi.
- h. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.

b) Ciri-Ciri Belajar

Belajar menunjukkan perubahan tingkah laku peserta didik dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang, respon bawaan, kematangan atau keadaan temporer dari peserta didik dengan pengertian tersebut, maka belajar memiliki ciri-ciri. Menurut Djamarah(2011:15) ciri-ciri belajar ada enam, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Makna yang lebih

kompleks pembelajaran hakikatnya menurut Trianto (2009:17) adalah:

Usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dengan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

c) Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar sangat diperlukan dalam membentuk karakteristik peserta didik. Sardiman(2010:100) menyatakan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi peserta didik, sebab kesan yang didapatkan peserta didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak peserta didik (Djamarah dan Aswan Zain2014:67). Proses pembelajaran berupa aktivitas peserta didik sangat diperlukan untuk melihat proses pembelajaran peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman(2010:95) mengemukakan sebagai berikut:

Dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas. Tanpa adanya aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung secara baik. Aktivitas dalam proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal-hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Aktivitas belajar yang bisa dilakukan peserta didik sangat beragam untuk meningkatkan kemampuan dan mendalami pembelajaran. Aktivitas belajar menurut Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik (2011:172) membagi menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a. Aktivitas visual, misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pameran, mengamati orang lain belajar atau bermain.
- b. Aktivitas lisan (*oral*) misalnya mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara dan berdiskusi.
- c. Aktivitas mendengarkan, misalnya mendengarkan uraian percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan permainan instrumen musik, mendengarkan pidato dan mendengarkan siaran radio.
- d. Aktivitas menulis, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, mengisi angket dan mengerjakan tes.
- e. Aktivitas motorik, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, membuat model, menyelenggarakan permainan, berkebun dan berternak.
- f. Aktivitas menggambar, misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- g. Aktivitas mental, misalnya merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan dan membuat keputusan.
- h. Aktivitas emosional, misalnya minat, membedakan, berani, dan tenang.

Beberapa aktivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa, sifat-sifat umum dari aktivitas meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, variasi, fantasi, ingatan, berfikir dan perasaan. Aktivitas diri dari manusia yang terpenting adalah gerak, permainan, kecakapan, minat, sikap serta cita-cita. Aktivitas itu sendiri merupakan bagian dari kepribadian yang telah berkembang, dapat dianalisa meskipun tidak dapat dipisahkan. Aktivitas belajar mencakup aktivitas mental,

intelektual, emosional, dan motorik. Aktivitas ini bergerak dari yang paling rendah sampai kepada yang paling tinggi.

Tinggi rendahnya aktivitas belajar tergantung pada tujuan intruksional yang harus dicapai oleh peserta didik, stimulus guru dalam memberikan tugas-tugas belajar, karakteristik bahan pengajaran, minat, perhatian, motivasi, dan kemampuan belajar peserta didik yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut, ada prinsip-prinsip belajar peserta didik yang harus dilakukan untuk mendorong aktivitas seoptimal mungkin. Prinsip-prinsip tersebut seperti stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan, dan umpan balik.

d) Belajar Kelompok

Belajar kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang terdiri dari beberapa orang dengan tujuan untuk memahami, memecahkan permasalahan hingga mengerjakan hal yang baru. Belajar yang dilakukan secara bersama-sama juga dapat mengakrabkan sesama teman dan menghilangkan rasa persaingan diantara mereka. Hal ini sejalan dengan Djamarah dan Aswan Zain (2014:56) yaitu:

Belajar kelompok merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik untuk mencapai supaya mereka menyadari bahwa dirinya ada kekurangan disamping ada kelebihan. Bagi yang mempunyai kelebihan, dengan ikhlas dan ingin membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya bagi mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan

yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni peserta didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Belajar kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa peserta didik merupakan satu kesatuan yang dapat belajar bersama dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Pada prakteknya ada beberapa jenis belajar kelompok yang dapat dilaksanakan tergantung pada tujuan khusus yang ingin dicapai berdasarkan unsur kemampuan peserta didik, fasilitas, jenis tugas, dan media yang tersedia. Adapun tujuan belajar kelompok adalah:

1. Mengembangkan kemampuan peserta didik dengan memberi sugesti, motivasi, dan informasi.
2. Melatih diri anak dengan mengembangkan potensi dengan berinteraksi dengan orang lain.
3. Memupuk rasa kebersamaan dengan cara bekerjasama memecahkan persoalan berupa pekerjaan atau tugas dari guru.
4. Melatih keberanian peserta didik.
5. Memantapkan pengetahuan yang telah diterima oleh peserta didik (Djamarah dan Aswan Zain, 2014:58).

b. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Kondisi lingkungan peserta didik harus mendukung peserta didik baik lingkungan keluarga, sekolah bahkan masyarakat. Konsep pembelajaran menurut Corey pada tahun 1986 pembelajaran merupakan proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus menghasilkan respon terhadap situasi

tertentu, pembelajaran merupakan *subset* khusus dari pendidikan (Syaiful Sagala, 2011:61).

Proses dalam pembelajaran sangat diperlukan peran guru yang sangat kompleks bukan hanya memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar memadai. Pada awal pembelajaran guru diminta untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, hingga latar belakang sosial ekonominya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran menurut Malik dalam Juarsih dan Dirman (2014:6) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut bukan hanya guru yang menjadi tempat sumber belajar, tetapi juga sumber yang lain seperti buku, internet, hingga lingkungan sekitar. Hal ini didukung oleh pernyataan Degeng dalam Hamzah B. Uno (2011:2) membelajarkan peserta didik yang tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Agar hasil belajar peserta didik maksimal pembelajaran diupayakan diupayakan seoptimal mungkin agar ilmu pengetahuan dapat tersampaikan dan diterima maksimal oleh peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Sugiharto dalam Irham dan Novan (2013:131) bahwa:

Pembelajaran sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.

c. Model Pembelajaran Inkuiri

Istilah inkuiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *inquiry* yang berarti pertanyaan atau penyelidikan. Pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sedangkan *National Science Education Standards* (NSES) mendefinisikan inkuiri sebagai:

Aktivitas beraneka ragam yang meliputi observasi, membuat pertanyaan, memeriksa buku-buku atau sumber informasi lain untuk melihat apa yang telah diketahui, merencanakan investigasi, memeriksa kembali apa yang telah diketahui menurut bukti eksperimen, menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasikan data, mengajukan jawaban, penjelasan dan prediksi, serta mengkomunikasikan hasil (Khoirul Anam, 2016:7).

Model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri, menggunakan konsep-konsep yang sudah dimiliki untuk memecahkan masalah yang

dihadapi dengan kata lain peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang ada sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna. Model pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*). Belajar bukan kegiatan mengkonsumsi melainkan kegiatan memproduksi dengan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan keingintahuan dan mencari tahu jawabannya. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pelajaran hanya dari penjelasan guru. Tetapi dalam proses pembelajaran ikut terlibat dengan mencari tahu dan menganalisis masalah yang ada. Sehingga dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar tersendiri bagi mereka. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah:

1. Keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses pembelajaran.
2. Kegiatan belajar disini adalah kegiatan mental, intelektual, dan sosial emosional.
3. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran. Mengembangkan sikap percaya diri pada diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (W. Gulo, 2002:85).

Pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan sangat penting bagi terjadinya perubahan perkembangan, sedangkan interaksi sosial dengan teman sebaya dalam bentuk berargumentasi dan berdiskusi akan membantu memperjelas pemikiran yang akhirnya menjadi logis. Model pembelajaran inkuiri ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama R. Suchman pada tahun 1962 (Joyce, 2000). Richard Suchman yang meyakini bahwa anak-anak merupakan

individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Teori yang mendasari model pembelajaran ini yaitu:

- a. Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.
- b. Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berfikir tersebut.
- c. Diajarkan secara langsung dan ditambahkan atau digabungkan dengan yang telah dimiliki peserta didik.
- d. Penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berfikir dan membantu peserta didik belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif (Wina Sanjaya, 2014:194).

a) Karakteristik Inkuiri

Setiap model maupun metode pembelajaran yang digunakan memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda. Karakteristik ini diperlukan untuk mengetahui kesesuaian antara peserta didik, lingkungan bahkan kondisi peserta didik. Apabila karakteristik model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai maka akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang kurang maksimal. Model inkuiri memiliki karakteristik yang menekankan pada aktivitas peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2011:196), ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam model pembelajaran inkuiri, yaitu:

- a. Menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Pada proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat

menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.

- c. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Sehingga dalam model pembelajaran inkuiripeserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi cara mereka menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

b) Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri

Model inkuiri menekankan pada penemuan dan pemecahan masalah secara berkelanjutan. Kelebihan model ini mendorong peserta didik berfikir secara ilmiah, kreatif, inovatif dan belajar atas dasar inisiatif sendiri, menumbuhkan sikap objektif, jujur, dan terbuka. Disamping mengantarkan peserta didik pada tujuan intruksional, dapat juga tujuan menitik beratkan pada perkembangan kepribadian dan intelegensi (W. Gulo 2002:101), yaitu:

- a. Memperoleh keterampilan untuk memproses secara ilmiah (mengganti, mengumpulkan dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi variabel, merumuskan dan menguji hipotesis, serta mengambil kesimpulan).
- b. Lebih berkembangnya daya kreativitas anak.
- c. Belajar secara mandiri.
- d. Lebih memahami hal-hal yang mendua.
- e. Perolehan sikap ilmiah terhadap ilmu pengetahuan yang menerimanya.

Pendapat yang sama juga disampaikan Wina Sanjaya (2014:197) tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Berdasarkan beberapa tujuan tersebut

pembelajaran inkuiri pada umumnya mengharuskan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses mencari tahu langsung pembelajaran yang sedang dipelajari, sehingga akan meningkatkan keaktifan peserta didik. Pembelajaran yang didapat melalui model pembelajaran inkuiri tersebut akan mempengaruhi kebiasaan belajar peserta didik yang berdampak kepada perkembangan intelegensi dan kepribadian dari peserta didik.

c) Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri secara umum dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Orientasi: Langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Diantaranya dengan menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
- b. Merumuskan masalah: Peserta didik disajikan masalah yang menantang untuk berfikir dan didorong untuk mencari jawaban yang tepat.
- c. Merumuskan hipotesis: Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji, sebagai hipotesis maka perlu kebenarannya. Dilakukan dengan diskusi dan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- d. Mengumpulkan data: Aktivitas menjanging informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diperoleh. Peserta didik tentu harus mencari bukti-buktinya dengan arahan guru dan sumber-sumber harus relevan.
- e. Menguji hipotesis: Proses menentukan jawaban akan diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan dengan mengkaji hipotesis yaitu benar atau salah. Bila dianggap hipotesisnya kurang tepat, maka langkah ini dapat digunakan untuk merevisi rumusan masalah hipotesis, bila perlu mengulang langkah ketiga.

- f. Merumuskan kesimpulan: Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Apabila rumusan hipotesis sudah jelas dan terkumpul, peserta didik dibimbing untuk merumuskan kesimpulan pemecahan masalah (Wina Sanjaya, 2011:201).

Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri berkaitan dengan adanya masalah yang akan atau hendak diteliti oleh peserta didik, baik individu maupun kelompok yang bersumber dari proses pencarian masalah yang tepat. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri harus sesuai dengan urutan pendekatan ilmiah, dimulai dengan proses mencari pokok permasalahan, membuat hipotesis, mencari fakta, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan. Pada langkah-langkah model pembelajaran inkuiri mengenalkan kepada peserta didik untuk menerapkan kebiasaan belajar yang sesuai dengan urutan dalam mengubah rasa ingin tahunya menjadi pengetahuan.

d) Jenis-jenis Pendekatan Inkuiri menurut Sund dan Trowbridge

Sund dan Trowbridge pada tahun 1973 dalam Dedy Mulyasa (2008:109) mengemukakan tiga macam pendekatan inkuiri yaitu:

1. Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*)

Pada inkuiri terbimbing digunakan terutama bagi peserta didik yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan model pembelajaran inkuiri. Dimana guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru dan para peserta didik tidak merumuskan permasalahan.

2. Inkuiri Bebas (*Free inquiry*)

Pada inkuiri bebas peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada pelajaran ini, peserta didik harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki.

Metodenya adalah *inquiry role approach* yang melibatkan peserta didik dalam kelompok tertentu setiap anggota kelompok tugas memiliki tugas sebagai, misalnya koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan data dan pengevaluasi proses.

3. Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*Modified free inquiry*)
Pada inkuiri ini guru memberikan permasalahan dan kemudian peserta didik diminta memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi dan prosedur penelitian.

e) Keunggulan Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan yaitu:

1. Merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang.
2. Memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya peserta didik memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar (Wina Sanjaya, 2011:193).

Model inkuiri memiliki kebaikan yang pada intinya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan cara memahami serta mendalami pembelajaran. Hal ini disampaikan juga oleh Sumantri dan Permana (2001:107) model inkuiri lebih terfokus pada peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajarannya, peserta didik lebih memahami suatu konsep sebab mengalami sendiri dalam proses penemuannya. Selain itu, kebaikan model inkuiri juga disampaikan Suastra (2002:67) yaitu:

1. Peserta didik dapat memahami konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan daya ingat dan terampil pada situasi-situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong peserta didik untuk berfikir atas inisiatifnya sendiri.
4. Mendorong peserta didik untuk merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar-mengajar menjadi lebih merangsang.
7. Pengajaran menjadi berpusat pada peserta didik.
8. Para peserta didik mengusulkan cara-cara pengumpulan data dan melakukan eksperimen, mengadakan pengamatan, membaca dan menggunakan sumber-sumber lain.
9. Para peserta didik melakukan penelitian secara individu atau kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menguji hipotesis.

f) Kekurangan Model Inkuiri

Disamping memiliki kelebihan, model inkuiri juga mempunyai kekurangan, yaitu:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
2. Sulit dilaksanakan, karena terbentuk dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
3. Memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan (Wina Sanjaya, 2011: 205).

Kekurangan yang dimiliki model inkuiri dapat menjadi gambaran bagi guru untuk menggunakan model ini. Namun bukan berarti dengan adanya kekurangan model inkuiri tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, tetapi dengan adanya kekurangan ini diharapkan dapat diantisipasi sebelum penggunaan model pembelajaran di lapangan. Sehingga kekurangan tersebut tidak menjadi permasalahan saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Persiapan yang semaksimal mungkin dapat meminimalisir kekurangan tersebut, seperti kekurangan waktu. Susunlah rancangan waktu yang sebaik

mungkin agar saat pelaksanaan dapat berjalan dengan tepat waktu dan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri dapat dijalankan tanpa ada hambatan.

d. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang cara penyajiannya dengan ceramah. Ceramah yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik (Djamarah dan Zain, 2014:95). Pembelajaran konvensional yang dilakukan dengan ceramah dapat dilakukan apabila :

1. Jumlah khalayak cukup banyak.
2. Guru akan memperkenalkan materi pelajaran baru.
3. Khalayak telah mampu menerima informasi melalui kata-kata.
4. Waktu terbatas, sedangkan materi/informasi banyak yang akan disampaikan (Hardini dan Puspitasari, 2012:15).

Pembelajaran konvensional dengan ceramah bukan berarti selalu buruk dengan berbagai kekurangan yang dimiliki, tetapi juga memiliki kelebihan. Namun apabila menggunakan pembelajaran konvensional kegiatan pembelajaran cenderung pasif dan kegiatan pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru. Berikut kelebihan dan kekurangan pembelajaran konvensional dengan ceramah yaitu:

1. Kelebihan pembelajaran konvensional dengan ceramah:
 - a. Guru mudah menguasai kelas.
 - b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
 - c. Dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar.
 - d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
 - e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.
2. Kekurangan pembelajaran konvensional dengan ceramah:
 - a. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
 - b. Yang visual menjadi rugi, yang auditif besar menerimanya.
 - c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.

- d. Guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.
- e. Menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif selama proses pembelajaran (Djamarah dan Zain, 2014:97).

Pembelajaran konvensional memiliki beberapa ciri khas dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya:

1. Peserta didik adalah penerima informasi, karena dapat menerima informasi apapun yang didengar terlebih informasi dari gurunya.
2. Peserta didik cenderung belajar secara individu, dalam pembelajaran konvensional peserta didik cenderung belajar secara individu karena gurulah yang terlibat aktif didalamnya, tidak hanya diskusi yang dapat membuat peserta didik belajar dari teman melalui belajar kelompok dan diskusi serta bertukar pikiran dan bekerjasama menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan oleh guru.
3. Pembelajaran cenderung abstrak dan teoritis sebab pembelajaran tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata dengan menggunakan simulasi atau analogi.
4. Pelaku dibangun atas kebiasaan. Kebiasaan inilah yang membangun peserta didik dan bukan dilakukan atas dasar kesadaran diri.
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan bukan berdasarkan pemahaman.
6. Peserta didik tidak melakukan yang jelek karena takut hukuman.
7. Bahasa yang diajarkan dengan pendekatan struktural seperti contohnya dengan pengajaran rumus kemudian latihan, hal itulah yang sering terjadi pada pembelajaran konvensional bukan menggunakan pendekatan komunikatif dengan menggunakan bahasa dalam konteks nyata (Syaiful Bahri Djamarah, 2011:9).

e. Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, hasil belajar menunjukkan suatu perolehan atau perubahan baik berupa pengetahuan dan kemampuan atau hasil berupa perubahan nilai dapat berupa peningkatan atau penurunan nilai. Hasil belajar menurut Purwanto (2010:45) bahwa hasil (*product*) menunjukkan suatu perolehan yang

mengakibatkan berubahnya *input* secara fungsional. Perubahan yang tersebut dapat berhubungan dengan berbagai hal, baik berupa pemahaman yang meningkat setelah adanya kegiatan belajar hingga perubahan pola pikir yang berhubungan dengan kebiasaan yang dilakukan seperti membuang sampah sembarangan menjadi membuang sampah pada tempatnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar menurut Mulyono Abdurhaman (1999:37). Kemampuan yang dimiliki peserta didik membuat mereka lebih peka terhadap lingkungannya misalnya kegiatan membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu hasil belajar yang diperoleh dari proses pembelajaran. Peserta didik membuang sampah pada tempatnya karena tahu bahwa dengan membuang sampah sembarangan dapat mengakibatkan bencana baik itu sosial ataupun bencana alam yang dapat berdampak pada lingkungan sekitarnya.

Hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi yang didapat tentang seberapa perolehan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:190) hasil belajar ialah upaya untuk mendapatkan informasi baik buruknya hasil pencapaian dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan pencapaian kemampuan belajar peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran

untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat tercapai atau tidak.

1. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

- a. Informasi verbal, penguasaan informasi baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu keterampilan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Strategi kognitif, yaitu cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Jika kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
- d. Kemampuan mengandalkan ingatan sikap, yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih jenis tindakan yang akan dilakukan.
- e. Keterampilan motorik, yaitu hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik (Suprijono, 2013:5).

Klasifikasi hasil belajar digunakan untuk menentukan kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga dapat memaksimalkan dan menemukan kelebihan yang mereka miliki. Hal ini untuk mengarahkan mereka agar menemukan kemampuan secara optimal.

2. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi:

1. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu yaitu:

- a) Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.
 - b) Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, yaitu faktor yang berhubungan dengan lingkungan peserta didik.
- a) Lingkungan sosial yaitu lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial masyarakat.
 - b) Lingkungan non sosial yaitu lingkungan alamiah, faktor instrumen dan faktor materi pembelajaran.

H. Penelitian Relevan

1. Hanny Hardianti “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inkuiri*) Terhadap Hasil Belajar Geografi Peserta didik Kelas X Pada Materi Litosfer di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat Tahun Pelajaran 2011/2012”(skripsi), metode penelitian *quasi eksperiment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan berdasarkan analisis data menggunakan uji-t yang dilakukan pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan bahwa hasil belajar geografi peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3058 dan t_{tabel} sebesar 1,677
2. Ova Andrahan “Pengaruh model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi tahun pelajaran 2014/2015” (Tesis). Metode yang digunakan *true*

eksperimen yang mana hasil penelitian menunjukkan aktivitas belajar dan hasil belajar geografi peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran inkuiri lebih tinggi. Terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan aktivitas belajar geografi. Dengan diterapkannya pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran di kelas, maka peserta didik menjadi lebih aktif sehingga aktivitas belajar geografi peserta didik menjadi meningkat.

3. Sehat Simatupang dan Tiarmaida “Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik pada tahun 2013/2014”(Jurnal), metode yang digunakan *quasi eksperiment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri adalah 71,67 dengan pembelajaran konvensional adalah 64,5. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah 63,36 dan dengan menggunakan pembelajaran konvensional 56,47 yang termasuk pada kriteria nilai rendah.
4. Ani Sulianti dan Muhamad Murdiono “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Tahun Pelajaran 2016/2017” (Jurnal). Metode penelitian *quasi eksperiment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan memperoleh *gain score* sebesar 0,72 dalam kategori efektivitas tinggi.

5. Dzikie Agung Prasetyo “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Geografi Tahun Pelajaran 2014/2015” (Jurnal). Hasil penelitian menunjukkan kelas bahwa kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran inkuiri melalui diskusi mendapat nilai kognitif (*post test*) adalah 83,92 dengan varian 28,16 dan standar deviasi 5,30.

I. Kerangka Pikir Penelitian

Aktivitas belajar peserta didik pada sebuah proses pembelajaran sangat diperlukan bahkan dapat memperlihatkan sejauh mana peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dari aktivitas belajar mereka. Aktivitas belajar yang tinggi dapat meningkatkan daya tangkap dan daya ingat, karena peserta didik dapat mengalami sendiri materi yang sedang mereka pelajari, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi. Namun, pada proses pembelajaran kemampuan setiap peserta didik sangat beragam, hal ini dikarenakan faktor internal dan eksternal setiap peserta didik berbeda. Maka dari itu dibentuklah kelompok belajar yang tujuannya selain untuk meratakan kemampuan juga untuk meningkatkan aktivitas belajar yang lebih aktif dan antusias yang pada akhirnya berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

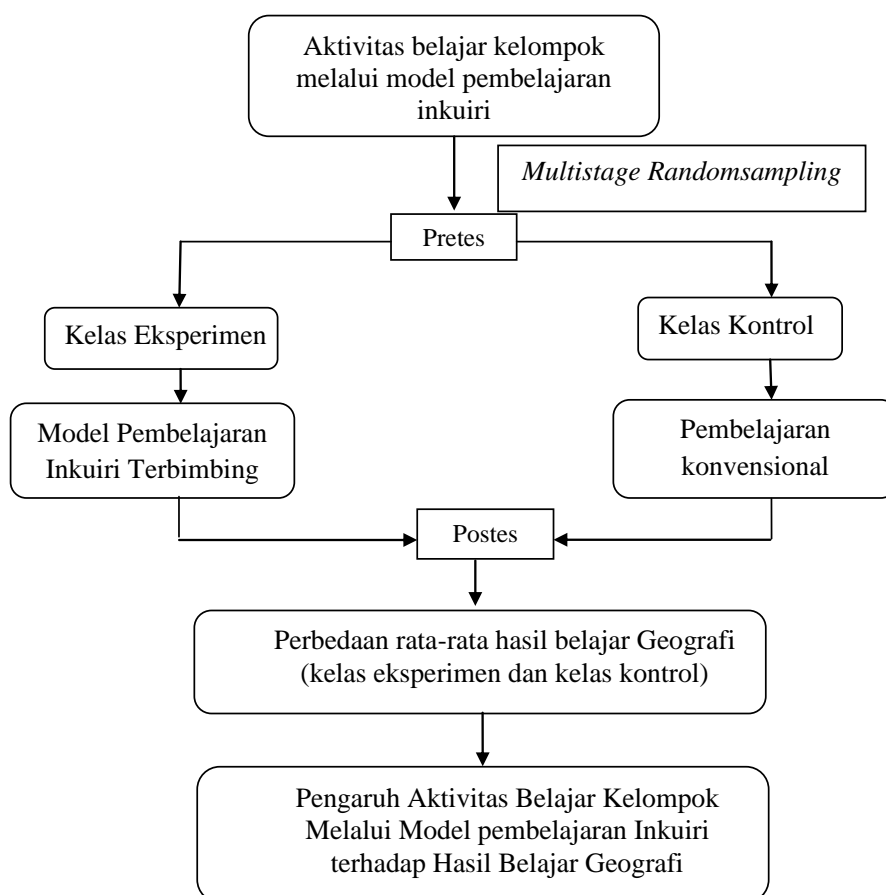
Aktivitas belajar kelompok dapat diterapkan melalui sebuah model pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran inkuiri. Model ini menekankan pada penemuan dan pemecahan masalah secara berkelanjutan. Kelebihan model ini mendorong peserta didik berfikir secara ilmiah, kreatif,

inovatif dan bekerja keras atas dasar inisiatif sendiri, menumbuhkan sikap objektif, jujur, dan terbuka. Selain mengantarkan peserta didik pada tujuan intruksional tingkat tinggi, dapat juga memberi tujuan ringan yang menitik beratkan perkembangan pribadi dan intelegensi peserta didik seperti lebih berkembangnya daya kreativitas serta memperoleh sikap ilmiah terhadap ilmu pengetahuan yang diterimanya.

Aktivitas belajar kelompok yang dilakukan oleh peserta didik melalui sebuah model pembelajaran inkuiri dapat berupa mendengarkan, berdiskusi, hingga menyampaikan pendapat. Aktivitas peserta didik yang positif diharapkan dapat membuat proses pelaksanaan pembelajaran lebih bermakna, efektif dan efisien. Model pembelajaran yang digunakan mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu model pembelajaran inkuiri. Pada model pembelajaran inkuiri khususnya pada model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) kegiatan pembelajaran diawali dengan merangsang peserta didik dengan menghadirkan masalah yang dirancang oleh guru. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru hanya bertugas sebagai pembimbing. Sedangkan peserta didik mencari dan membuat hipotesis sementara dengan mengumpulkan beberapa data-data yang mereka dapatkan setelah menganalisis masalah yang diberikan guru.

Model pembelajaran telah dirancang dengan baik, maka selanjutnya merefleksikannya dengan kelompok peserta didik yang telah ditetapkan dengan menggunakan teknik *multistage random sampling* untuk mendapatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian pada awal pembelajaran

peserta didik diberi pretes untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkan pembelajaran konvensional dan model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri diterapkan pada kelas XI IPS 1 dan pembelajaran konvensional pada kelas XI IPS 2, setelah diberi perlakuan tersebut kemudian peserta didik melaksanakan postes untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada masing-masing kelas setelah dilaksanakan model pembelajaran tersebut, kegiatan ini akan berlangsung dalam tiga kali pertemuan. Nilai-nilai hasil belajar tersebut dilihat dan dibandingkan dari masing-masing kelas yang melaksanakan model pembelajaran tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka alur pikir penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

J. Hipotesis

Menurut Arikunto (2010:64) hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu pengaruh aktivitas belajar kelompok melalui model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik:

- a) Ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
- b) Ada pengaruh aktivitas belajar kelompok melalui model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Padat Karya, Sinar Harapan, Rajabasa Jaya, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada kelas XI IPS semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

B. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:3) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis, dengan tujuan untuk penemuan, pembuktian dan pengembangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya (Arikunto, 2010:77).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu *pretest posttest control group design*, dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih, kemudian diberi pretes untuk mengetahui keadaan awal antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelompok	Pretes	Perlakuan (x)	Postes
Kelas Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelas Kontrol	O ₃	Z	O ₄

Sumber: Sugiyono (2015:112)

Keterangan:

X : Model pembelajaran inkuiri

Z : Pembelajaran konvensional

O₁ : Pretes kelas eksperimen

O₂ : Postes kelas eksperimen

O₃ : Pretes kelas kontrol

O₄ : Postes kelas kontrol

Desain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dengan perlakuan model inkuiri pada kelas eksperimen sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan model konvensional. Kemudian diakhir penelitian masing-masing kelas akan diberikan postes untuk mengukur tingkat keberhasilan perlakuan yang telah diberikan dan mengetahui pengaruh dari model pembelajaran yang telah diberikan.

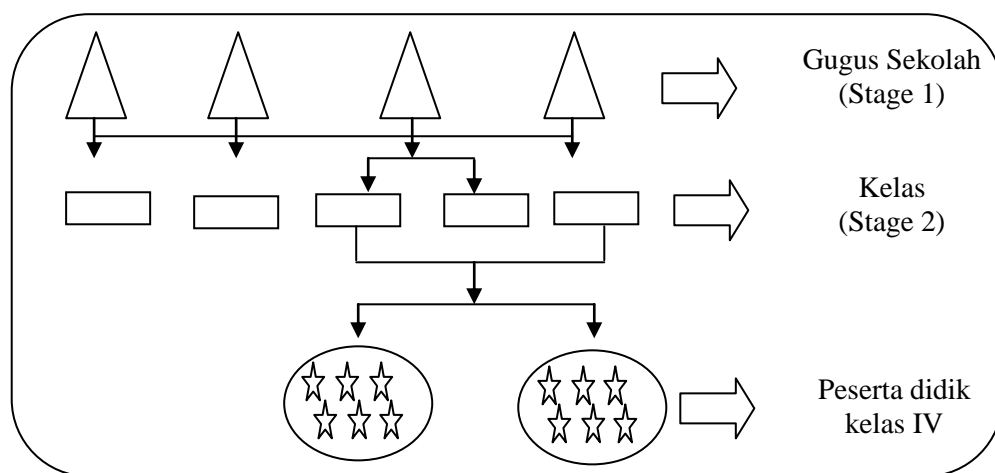
C. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2015:80).Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS yang berjumlah 126 orang di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

D. Sampel

Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *multistage random sampling*. Pengambilan sampel dengan cara teknik sampel acak bertingkat (*multistage random sampling*) digambarkan sebagai berikut:

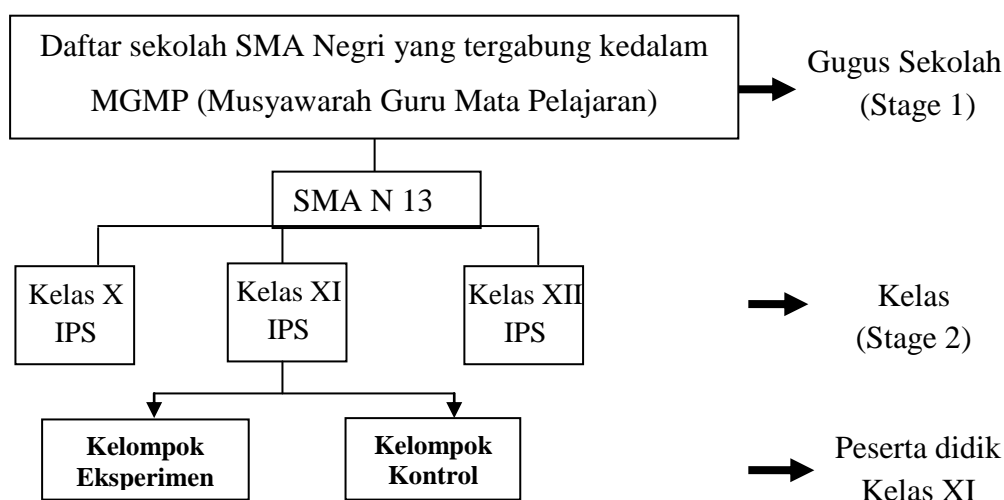


Gambar 2. Teknik Sampel Acak Bertingkat (*Multistage Random Sampling*)

Berdasarkan alur gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa stage 1 merupakan kumpulan sekolah, sebagai satuan pertama sampel yang akan diambil disebut *Primary Sampling Unit (PSU)*. Stage 2 adalah satuan kelas dan stage 3 yaitu kumpulan peserta didik yang akan digunakan sebagai sampel penelitian (M. Thoha B.S Jaya, 2017:72).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu, pada stage 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki guru geografi dan telah tergabung kedalam MGMP di Kota Bandar Lampung yaitu SMA Negeri 1 hingga SMA Negeri 17. Pada stage 2 untuk menentukan sekolah yang dijadikan tempat penelitian dipilih hanya satu sekolah saja untuk memudahkan dalam

melakukan penelitian, dengan cara acak menggunakan gulungan kertas didapatkan SMA N 13 Bandar Lampung Kelas XI IPS (XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS dan XI IPS 4) sebagai tempat atau lokasi penelitian, pada stage 3 dengan cara yang sama yaitu dengan menggunakan gulungan kertas yang berisikan model pembelajaran yang akan digunakan pada masing-masing kelas, sehingga didapatkan keputusan bahwa kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Rincian sampel penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Desain Teknik Sampling

Tabel 3. Data Anggota Sampel Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	Kelompok	Peserta didik		Σ Peserta didik
		L	P	
XI IPS 1	Eksperimen	20	10	30
XI IPS 2	Kontrol	18	12	30

Sumber: Dokumentasi guru geografi SMA N 13 Bandar Lampung

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:60) variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari agar diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas, menurut Sugiyono (2015:60) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen(terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar kelompok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan aktivitas belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Variabel terikat, menurut Sugiyono (2015:61) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan bagian yang mendefinisikan konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat dimensi (indikator) dari suatu konsep/variabel (Juliansyah Noor, 2012:97). Oleh karena itu, definisi operasional variabel penelitian ini adalah:

1. Aktivitas belajar kelompok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam penelitian ini adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik saat proses pembelajaran sedang berlangsung agar lebih dinamis, tidak membosankan dan menghasilkan proses pembelajaran yang

lebih berkualitas melalui model pembelajaran inkuiri, kemudian dicatat dalam lembar observasi. Adapun indikator dari aktivitas belajar kelompok dapat dilihat saat pembelajaran berlangsung yaitu: 1. Kesiapan peserta didik untuk menerima materi pelajaran, 2. Interaksi antar peserta didik 3. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 4. Belajar secara bersama dan berpartisipasi dalam kelompok. Keempat aktivitas yang diamati masing-masing akan diberi skor, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Penilaian Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen

No.	Kategori	Nilai Kuantitatif	
		Skor tiap Aktivitas	Σ Aktivitas
1.	Sangat aktif	4	≥ 14
2.	Aktif	3	9-13
3.	Cukup aktif	2	4-8
4.	Kurang aktif	1	<4

Sumber: Dierich dalam Sardiman (2010:101).

Ketentuan kriteria penilaian aktivitas belajar menurut Dierich (Sardiman 2010:110) yaitu, kategori sangat aktif apabila peserta didik memenuhi keempat indikator dengan perolehan total skor ≥ 14 , peserta didik dikategorikan aktif apabila mendapat skor total antara 9-13, peserta didik dikategorikan cukup aktif jika mendapat skor total 4-8 dan kategori kurang aktif yang mendapatkan skor total ≤ 4 .

2. Aktivitas belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu guru menerangkan materi di dalam kelas dan peserta didik memperhatikan penjelasan guru. Pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah

yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Indikator dari metode pembelajaran konvensional tersebut dapat dilihat dari aktivitas peserta didik saat belajar yaitu: 1. Kesiapan peserta didik untuk menerima materi pelajaran, 2. Interaksi antarpeserta didik, 3. Antusiasme peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 4. Partisipasi peserta didik dalam menutup kegiatan pembelajaran, keempat aktivitas yang diamati masing-masing akan diberi skor, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel5. Kriteria Penilaian Aktivitas Belajar Kelas Kontrol

No.	Kategori	Nilai Kualitatif	
		Skor Tiap Aktivitas	Σ Aktivitas
1.	Sangat Aktif	4	≥ 14
2.	Aktif	3	9-13
3.	Cukup Aktif	2	4-8
4.	Kurang Aktif	1	≤ 4

Sumber: Dierich dalam Sardiman (2010:101).

Ketentuan kriteria penilaian aktivitas belajar menurut Dierich (Sardiman 2010:101) yaitu, kategori sangat aktif apabila peserta didik memenuhi keempat indikator dengan mendapat skor total ≥ 14 , peserta didik dikategorikan aktif apabila mendapat skor total antara 9-13, peserta didik dikategorikan cukup aktif jika mendapat skor total 4-8 dan kategori kurang aktif akan mendapatkan skor total ≤ 4 .

3. Hasil belajar adalah perolehan tingkat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional. Pengukuran hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes

berupa soal-soal pilihan ganda objektif yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik diawal pembelajaran (*pretest*) dan diakhir pembelajaran (*postest*) yang berupa data kuantitatif. Instrumen tes menggunakan 20 soal tes pilihan jamak dengan pemberian skor untuk setiap soal diberi nilai 5 sehingga peserta didik yang menjawab benar seluruh soal akan mendapatkan nilai 100, dengan indikator nilai sebagai berikut:

Tabel 6. Indikator Ketercapaian Hasil Belajar Peserta didik

No.	Nilai Rasio	Indikator Ketercapaian
1.	>73	Peserta didik memahami materi pembelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.
2.	50-73	Peserta didik cukup memahami materi pembelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.
3.	<50	Peserta didik tidak memahami materi pembelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Sumber: Dokumentasi guru mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA N 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Nilai Rasio yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari nilai KKM yaitu 73, pada Tabel 6. dapat diterangkan yaitu hasil belajar peserta didik yang telah menerapkan model inkuiri mendapat nilai lebih dari 73 maka peserta didik telah memahami materi pembelajaran yang diberikan, namun apabila peserta didik mendapat nilai antara 50-73 maka peserta didik dinilai cukup memahami materi yang telah dijelaskan dan apabila peserta didik mendapat nilai dibawah 50 maka peserta didik dinilai tidak memahami materi yang diberikan dengan menggunakan model

pembelajaran inkuiri. Nilai 50 diambil dari nilai terendah peserta didik hasil penelitian yang telah dilakukan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data empiris untuk penelitian. Dalam pengumpulan data ini terlebih dahulu ditentukan sumber data, kemudian jenis data, teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan dapat dilihat secara lengkap.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting menurut Sutrisno Hadi tahun 1986 dalam Sugiyono (2015:203) adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan.

Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan yang dikerjakan menurut Larry Cristensen (Sugiyono, 2015:196). Observasi dilakukan untuk memperoleh data aktivitas belajar dari proses kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan menggunakan pembelajaran konvensional.

2. Teknik Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, dalil atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut dengan teknik dokumentasi (Margono, 2014:181). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai jumlah peserta didik, jumlah guru, data kondisi sekolah, data fasilitas sekolah hingga data nilai peserta didik.

3. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk memperoleh dan mengukur data kemampuan akhir peserta didik setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional. Soal tes yang diberikan berjumlah 20 soal berbentuk pilihan ganda. Jika setiap peserta didik menjawab benar semua maka akan mendapat nilai 100.

H. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:65) validitas dari sebuah tes dapat diketahui dan dicari dari hasil pemikiran dan hasil pengalaman. Suatu tes dapat dikatakan sahih/valid apabila mengukur apa yang hendak diukur dan hasilnya sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Validitas merupakan kondisi yang menunjukkan kesahihan atau penalaran suatu alat ukur. Butir instrumen dianalisis dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2010*. Teknik yang digunakan dalam mengukur kesahihan suatu instrumen adalah dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi variabel x dan y

N : Jumlah sampel

$\sum x$: Variabel bebas (x)

$\sum y$: Variabel terikat (y)

(Subana dkk, 2000:148-149).

Tabel 7. Kriteria Interpretasi Validitas

No.	Nilai	Interpretasi
1.	0,81-1,00	Sangat tinggi
2.	0,601-0,800	Tinggi
3.	0,401-0,600	Cukup
4.	0,201-0,400	Rendah
5.	0,00-0,200	Sangat rendah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2013:89).

Kriteria pengujian dari rumus ini adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka instrumen tersebut valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut tidak valid/sahih.

2. Uji Reliabilitas

Suharsimi Arikunto (2013:86) menyatakan bahwa, reliabilitas adalah hubungan dengan kepercayaan suatu tes dikatakan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi jika dapat memberikan hasil yang tetap dan konsisten. Butir instrumen dianalisis dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2010*. Rumus yang digunakan adalah K-R.21, yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{kVt} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan (soal)

V_t : Varians soal

M : Skor rata-rata

(Suharsimi Arikunto, 2013:109).

Kriteria pengujian ini yaitu apabila r_{hitung} dengan signifikan 0,05 maka instrumen memenuhi syarat reliabel dan sebaliknya jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut tidak memenuhi syarat reliabel.

Tabel 8. Kriteria Interpretasi Reliabilitas

No.	Nilai	Interpretasi
1.	$0,81 \leq 1,00$	Sangat tinggi
2.	$0,61 \leq 0,80$	Tinggi
3.	$0,41 \leq 0,60$	Cukup
4.	$0,21 \leq 0,40$	Rendah
5.	$r \leq 0,20$	Sangat rendah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2013:75).

3. Taraf Kesukaran Soal

Taraf kesukaran soal merupakan bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal tersebut. Menurut (Suharsimi Arikunto, 2013:207) soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Pada penelitian ini menggunakan program komputer *Microsoft Excel 2010* untuk perhitungan taraf kesukaran soal. Untuk mengukur taraf kesukaran soal menurut Suharsimi Arikunto (2013:208) menggunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Taraf Kesukaran

B : Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS : Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Tabel 9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No.	Taraf Kesukaran	Klasifikasi
1.	0,00-0,30	Sukar
2.	0,31-0,70	Sedang
3.	0,71-1,00	Mudah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2013:210).

4. Daya Pembeda Soal

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:211) daya beda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Pada penelitian ini menggunakan program komputer *Microsoft Excel 2010* untuk perhitungan daya beda soal. Untuk menentukan daya beda menurut Suharsimi Arikunto (2013:213) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D : Daya beda soal

B_A : Jumlah kelompok atas yang menjawab benar

B_B : Jumlah kelompok bawah yang menjawab benar

J_A : Jumlah kelompok atas

J_B : Jumlah kelompok bawah

Tabel 10. Klasifikasi Daya Beda Soal

No.	Daya Beda	Klasifikasi
1.	0,00-0,20	Jelek
2.	0,21-0,40	Cukup
3.	0,41-0,70	Baik
4.	0,71-1,00	Baik sekali
5.	Negatif	Tidak baik

Sumber: Suharsimi Arikunto (2013:218).

I. Teknik Analisis Uji Data

Setelah melakukan uji coba instrumen, selanjutnya dilakukan penelitian. Data diperoleh melalui instrumen penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis dengan maksud agar hasilnya dapat menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Dalam pengolahan dan penganalisisan data tersebut digunakan statistik. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan statistik untuk pengolahan data tersebut adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus uji Liliefors dengan bantuan *Microsoft Excel 2010*, uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Statistika parametris dalam penggunaannya menganalisis data mensyaratkan data tersebut terdistribusi secara normal. Data yang akan dianalisis harus dilakukan pengujian normalitas data sebelum pengujian hipotesis. Uji normalitas data dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2010* dengan $\alpha=0,05$.

Adapun langkah-langkah pengujian Liliefors menurut M. Thoha B. Sampurna Jaya dan Alben Ambarita (2016:58-59):

1. Urutan data sampel dari kecil hingga besar dan tentukan frekuensi tiap-tiap data.
2. Tentukan nilai z dari tiap-tiap data tersebut.
3. Tentukan besar peluang dari masing-masing nilai z berdasarkan Tabel z dan disebut dengan $F(z)$.
4. Hitung frekuensi kumulatif relative dari masing-masing nilai z , disebut dengan $s(z)$.
5. Tentukan nilai $L_0 = IF(z) - S(z)$ dan bandingkan dengan nilai L dari tabel Liliefors.
6. Apabila $L_0 > L_{\text{tabel}}$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki jenis/varians yang sama atau tidak. Dalam penelitian ini, uji homogenitas diperoleh dengan melakukan uji Fisher, dengan rumus:

$$F = \frac{S_{besar}}{S_{kecil}}$$

Keterangan:

F : Homogenitas data

S_{besar} : Varians dari kelompok dengan varians terbesar (lebih banyak)

S_{kecil} : Varians dari kelompok dengan varians terkecil (lebih sedikit)

Uji Homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2010* dan dilakukan secara manual, dengan kriteria pengujiannya yaitu:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal ini berarti data variabel X dan Y homogen.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, hal ini berarti data variabel X dan Y tidak homogen (Sugiyono, 2015: 277).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi tidak terkontrol.

1. Hipotesis Pertama pada penelitian ini adalah ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Hipotesis pertama menggunakan statistik Uji beda mean (Uji t/t_{tes}) sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{Sg \sqrt{\left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right]}} \text{ dan } \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : Rata-rata skor kelompok eksperimen

\bar{X}_2 : Rata-rata skor kelompok kontrol

n_1 : Banyaknya peserta didik kelompok eksperimen

n_2 : Banyaknya peserta didik kelompok kontrol

S_1^2 : Varian kelompok eksperimen

S_2^2 : Varian kelompok kontrol

Sumber: Agung Iskandar (2010:68).

Kriteria pengujiannya yaitu :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_0 ditolak

2. Hipotesis Kedua pada penelitian ini adalah ada pengaruh aktivitas belajar kelompok melalui model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Untuk hipotesis kedua menggunakan Regresi Linear Sederhana dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} : Nilai prediksi variabel dependen

a : Konstanta, Nilai \hat{Y} jika $x = 0$

b : Koefisien regresi yaitu nilai pengikat atau penurunan variabel \hat{Y} yang didasarkan variabel X

X : Variabel independen

Menurut Rostina Sundayana (2014:192), koefisien-koefisien regresi a dan b untuk regresi linear dapat dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum x^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum x^2 - (\sum X)^2} \text{ dan } b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sum x^2 - (\sum X)^2}$$

Sumber: Agung Iskandar (2010 : 69).

Kriteria pengujian pada hipotesis kedua ini yaitu yang berbunyi apabila variabel terikat (variabel X) pada penelitian ini yaitu mengenai aktivitas belajar kelompok peserta didik mengalami kenaikan maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, sebaliknya jika variabel terikatnya tidak mengalami kenaikan atau mengalami penurunan hipotesis alternatif ditolak dan menerima hipotesis nol (H_0).

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Ada pengaruh aktivitas belajar kelompok melalui model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, ada beberapa saran yang dikemukakan yaitu:

1. Bagi peserta didik, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat selalu aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran serta dapat memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar mereka, terutama pada pelajaran geografi. Kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik melalui model inkuiri berupa mencari informasi, menganalisis, mencocokkan dengan fenomena yang mereka temui disekitar lingkungan bahkan untuk cakupan yang lebih luas. Sehingga peserta didik bukanya hanya mengetahui secara teoritis tetapi juga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap daya pandangan mereka akan suatu masalah.

2. Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri di kelas, sebagai salah satu variasi dalam proses pembelajaran geografi. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar dengan model inkuiri yaitu berupa kegiatan belajar kelompok, memberikan sebuah permasalahan, mengajak mereka untuk terlibat langsung dalam pembelajaran yang nyata seperti akibat adanya kepadatan penduduk di daerah perkotaan mengakibatkan *slum area*, mereka dapat melihat akibat dari adanya *slum area* tersebut. Sehingga pengetahuan mereka akan *slum area* tidak sekedar teorinya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurhaman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anam, Khoirul. 2016. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Asikin, M. 2004. *Teori-Teori Belajar*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Baharudin. 2007. *Psikolgi Pendidikan*. Ar Ruzz Media. Yogyakarta.
- Corey. 1986. *Teori Pembelajaran*. Scolastik Kasno. Bandung.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Grafindo. Jakarta.
- Hakim, Thursan. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Aksara. Jakarta.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hardini dan Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. FAMILIA. Jakarta.

- Hardianti, Hanny. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inkuiri) Terhadap Hasil Belajar Geografi Peserta didik Kelas X Pada Materi Litosfer di SMA Muhammdiyah Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy. 2013. *Psikolgi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Iskandar, Agung. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Penerbit Bestari Buana Murni. Jakarta.
- Joyce, B, Weil, M. & C. 2000. *Model of Teaching, 6th Edition*. New Jersey. Prentice-Hall Inc.
- Juarsih, C dan Dirman. 2014. *Penilaian dan Evaluasi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Karwono dan Heni Mularsih. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Cerdas Jaya. Ciputat.
- Margono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bhineka Cipta: Jakarta.
- Mulyasa, Dedy. 2008. *Pendidikan Bermutu dan Budaya Saing*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Kencana. Jakarta.
- Ova Andrahan. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Muhammadiyah Metro Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Lampung. Lampung.
- Prasetyo, Dzikie Agung. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Geografi Tahun Pelajaran 2014/2015*. *Journal of Education*, vol. 15 No. 2 Desember 2015. 8 hlm.
- Purwanto, Edy. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kecana Prenada Media Group. Jakarta.
- _____. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Fajar Inter Pratama Mandiri. Jakarta.
- Sardiman. 2010. *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta.

- Simatupang, Sehat dan Tiarmaida. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tahun Pelajaran 2013/2014*. *Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 1 No. 1 Oktober 2015. 10 hlm.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suastra, I.W. 2002. *Pembelajaran Sains Terkini : Mendekatkan siswa dengan lingkungan alamiah dan sosial budaya*. Universitas pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Subaryana. 2005. *Pengembangan Bahan Ajar*. IKIP.Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sulianti, Ani dan Muhamad Murdiono. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi Tahun Pelajaran 2016/2017*. *Jurnal of education* vol. 4 No. 2 September 2017. 8 hlm.
- Summatmadja, Nursid. 2001. *Metode Pembelajaran Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sumantri, Mulyani dan Johan Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. CV.Maulana.Bandung.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Aditya Media Publishing. Yogyakarta.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistik Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suprijono, Agus .2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.Yogyakarta.
- Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Thoha B. Sampurna Jaya, M dan Alben Ambrita. 2016. *Statistik Terapan Dalam Pendidikan*. Media Akademi. Yogyakarta.
- Thoha B. Sampurna Jaya, M. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial dan Humaniora*. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prestasi Pustaka. Jakarta.